



Model Pembelajaran Menulis Deskripsi Berbasis Literasi Digital dan Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama (Sebuah Studi Kualitatif)

Ilawati^{1*}, Eko Suroso²

¹⁻² Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Penulis korespondensi: ilawatidayinta@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of implementing a descriptive writing learning model based on digital literacy and local wisdom in improving writing skills, learning motivation, and cultural character among junior high school students. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, the research was conducted at SMP Negeri 2 Kroya, Cilacap Regency, during the 2025–2026 academic year. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, and were subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the application of this model effectively enhances students' writing abilities in terms of content, structure, language style, and digital literacy ethics. The integration of digital technology fosters the development of cognitive, technical, and social literacy, while the reinforcement of local wisdom cultivates cultural awareness, regional identity pride, and reflective thinking skills. Writing activities evolved into collaborative and creative processes that combine cultural exploration with the ethical use of digital technology. From a pedagogical perspective, this model aligns with the principles of deep learning promoted by the Kurikulum Merdeka and contributes to strengthening the Eight Dimensions of Graduate Competencies, particularly in critical reasoning and problem-solving, creativity and innovation, collaboration and mutual cooperation, as well as the development of the Pancasila student profile and global citizenship. Therefore, the descriptive writing learning model based on digital literacy and local wisdom can be regarded as an innovative strategy in Indonesian language education to realize a contextual, reflective, creative, and culturally grounded learning process.*

Keywords: *digital literacy; local wisdom; descriptive writing; Merdeka Curriculum; graduate competency dimensions.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran menulis deskripsi yang berlandaskan literasi digital dan kearifan lokal dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis, motivasi belajar, serta karakter budaya peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, pada tahun ajaran 2025–2026. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa pada aspek isi, struktur, gaya bahasa, dan etika literasi digital. Integrasi teknologi digital mendorong berkembangnya literasi kognitif, teknis, dan sosial, sedangkan penguatan kearifan lokal menumbuhkan kesadaran budaya, rasa bangga terhadap identitas daerah, dan kemampuan berpikir reflektif. Kegiatan menulis berkembang menjadi proses kolaboratif dan kreatif yang memadukan eksplorasi budaya dengan pemanfaatan teknologi digital secara etis. Dari perspektif pedagogis, model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang diusung oleh Kurikulum Merdeka serta berkontribusi terhadap penguatan Delapan Dimensi Capaian Lulusan, khususnya pada dimensi *penalaran kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan gotong royong*, serta penguatan profil pelajar Pancasila dan kewargaan global. Oleh karena itu, model pembelajaran menulis deskripsi berbasis literasi digital dan kearifan lokal dapat dipandang sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna mewujudkan proses pendidikan yang kontekstual, reflektif, kreatif, dan berkarakter budaya.

Kata kunci: literasi digital; kearifan lokal; menulis deskripsi; Kurikulum Merdeka; dimensi capaian lulusan.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu puncak kompetensi berbahasa yang menuntut integrasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, menulis tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menuangkan ide ke dalam bentuk

tulisan, tetapi juga sebagai wujud kemampuan literasi tingkat tinggi (*higher-order literacy*) yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengolah informasi, berpikir analitis, serta mengomunikasikan gagasan secara logis dan bernilai. Tarigan (2013) menegaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena memungkinkan penulis menampilkan cara berpikirnya melalui bahasa. Hyland (2019) menambahkan bahwa menulis adalah praktik sosial yang merefleksikan konteks budaya, tujuan komunikatif, dan hubungan antara penulis serta pembaca. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak seharusnya semata-mata berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak seharusnya semata-mata berfokus pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta kesadaran sosial dan budaya peserta didik.

Namun, secara empiris, kemampuan menulis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, pada tahun pelajaran 2025–2026, diketahui bahwa banyak siswa kelas IX menunjukkan kecenderungan pasif dalam pembelajaran menulis, kesulitan menemukan ide, dan belum mampu menyusun paragraf deskriptif yang runtut, koheren, dan logis. Hasil tulisan mereka masih lemah dari aspek isi, organisasi, dan kebahasaan. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Rohman dan Amri (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa SMP di Indonesia masih rendah akibat terbatasnya strategi pembelajaran yang inovatif dan minimnya keterlibatan siswa dalam proses menulis yang bermakna. Fitriyani (2021) menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis masih bersifat sporadis dan belum digunakan sebagai sarana untuk membangun literasi kritis maupun kreativitas siswa.

Teks deskripsi, sebagai salah satu jenis teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, memiliki fungsi penting untuk mengasah kemampuan observasi, penggambaran, serta pengungkapan detail objek atau peristiwa secara runtut dan estetis. Melalui teks deskripsi, siswa dilatih untuk memperhatikan realitas di sekitarnya, menggunakan bahasa yang tepat, dan mengembangkan sensitivitas estetika terhadap lingkungan dan budaya. Akan tetapi, rendahnya minat membaca, keterbatasan kosakata, dan kurangnya pengalaman belajar yang kontekstual menyebabkan pembelajaran menulis teks deskripsi sering berlangsung secara mekanis dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi menulis serta kualitas tulisan yang dihasilkan.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh hasil studi internasional. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diterbitkan oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia tercatat sebesar 359 poin, masih tertinggal jauh dari rata-rata negara-negara OECD yang mencapai sekitar 476 poin (OECD, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih berada pada level pemahaman teks yang mendasar serta menghadapi kesulitan dalam menafsirkan dan mengevaluasi informasi yang kompleks. Rendahnya kemampuan literasi membaca tersebut berpengaruh langsung terhadap keterampilan menulis, karena kegiatan menulis menuntut pemahaman konteks, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan menyusun wacana secara sistematis dan koheren. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan menulis perlu dilakukan secara holistik melalui penguatan literasi membaca, penerapan strategi pedagogis inovatif yang menumbuhkan pemikiran kritis, serta integrasi teknologi digital guna mendukung pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pengembangan kompetensi utuh melalui *Delapan Dimensi Capaian Lulusan*, yang menggambarkan profil ideal peserta didik di akhir jenjang pendidikan. Delapan dimensi tersebut meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) berkepribadian pancasila dan berwawasan kebangsaan; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) bernalar kritis dan mampu memecahkan masalah; (5) kreatif dan inovatif; (6) mandiri dan bertanggung jawab; (7) gotong royong dan mampu berkolaborasi; serta (8) berkebinekaan global dan berperan sebagai warga dunia yang produktif (Kemdikbudristek, 2024). Melalui kedelapan dimensi ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang cakap literasi, berkarakter kuat, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks tersebut, pembelajaran menulis tidak semata-mata berperan sebagai wahana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk identitas diri, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta menginternalisasi karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki daya saing di tingkat global.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan semangat tersebut adalah model pembelajaran menulis berbasis literasi digital dan kearifan lokal. Literasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Gilster (1997), merupakan kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber digital secara kritis dan etis. Ng (2012) mengembangkan konsep ini dalam tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi kognitif, kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi digital; (2) dimensi teknis,

kemampuan mengoperasikan perangkat dan memproduksi konten digital; serta (3) dimensi sosio-emosional, kemampuan berinteraksi secara kolaboratif dan bertanggung jawab di ruang digital. Warschauer dan Matuchniak (2010) menegaskan bahwa literasi digital memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi, memperluas akses sumber belajar, dan mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan karya tulis. Dengan memanfaatkan teknologi digital, pembelajaran menulis dapat diubah menjadi aktivitas eksploratif yang melibatkan pencarian informasi, kolaborasi daring, dan produksi teks multimodal.

Di sisi lain, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang menjadi landasan pembentukan karakter dan identitas bangsa. Tilaar (2012) memandang pendidikan berbasis budaya sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter siswa yang berakar pada budaya sendiri. Anggraeni (2020) menambahkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa menjadikan kegiatan belajar lebih kontekstual, karena siswa belajar melalui fenomena dan nilai yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, melalui kegiatan menulis deskripsi tentang tradisi, lingkungan alam, atau kuliner khas daerah, siswa dapat mengekspresikan kebanggaan terhadap budayanya sendiri sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa yang komunikatif dan berkarakter. UNESCO (2017) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menjaga keseimbangan antara kompetensi global dan pelestarian budaya lokal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil positif dari penerapan literasi digital dan pembelajaran berbasis budaya lokal secara terpisah. Sukma et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis siswa. Sementara itu, Supriatna (2018) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Namun, penelitian yang secara simultan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam konteks pembelajaran menulis deskripsi di SMP masih sangat terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya membuka peluang untuk melakukan inovasi model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan literasi digital siswa secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi Berbasis Literasi Digital dan Kearifan Lokal yang diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan kontekstual sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran menulis berbasis literasi digital dan kearifan lokal pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, tahun pelajaran 2025–2026; dan (2) menganalisis dampaknya terhadap motivasi dan keterampilan menulis siswa. Pendekatan kualitatif digunakan karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kualitas karya tulis yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan berorientasi pada pembentukan karakter, sekaligus memperkuat landasan teoritis mengenai integrasi literasi digital dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, karena berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses penerapan model pembelajaran menulis deskripsi yang berbasis literasi digital dan kearifan lokal di tingkat pendidikan menengah pertama. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta makna yang terkandung dalam pengalaman belajar menulis yang mengintegrasikan unsur budaya dan teknologi. Selaras dengan pandangan Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara naturalistik dengan mempertimbangkan konteks sosial serta interpretasi partisipan sebagai sumber utama data penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, pada tahun ajaran 2025–2026, dengan subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta peserta didik kelas IX. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki potensi untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan budaya lokal. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan model pembelajaran menulis deskripsi yang mengintegrasikan dua komponen utama: (1) penggunaan media digital untuk eksplorasi ide, kolaborasi, dan produksi teks; serta (2) pemanfaatan sumber kearifan lokal sebagai konten dan konteks penulisan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati proses pembelajaran menulis di kelas, interaksi guru-siswa, serta penggunaan media digital dan unsur kearifan lokal; (2) wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap

guru dan beberapa siswa terpilih guna memperoleh pemahaman mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan mereka selama proses pembelajaran; dan (3) analisis dokumen, yang mencakup hasil tulisan siswa, perencanaan pembelajaran mendalam (PPM), serta media digital yang digunakan dalam kegiatan belajar. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan data, meningkatkan kredibilitas temuan, dan memperkuat validitas hasil penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi guru, respon siswa, dan kualitas hasil tulisan. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan implikasi dari penerapan model pembelajaran terhadap pengembangan keterampilan menulis dan karakter budaya siswa.

Untuk menjaga keabsahan dan keterpercayaan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan strategi *triangulation of sources and methods*, *member checking*, serta *peer debriefing*. Peneliti memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman autentik partisipan dan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Etika penelitian dijaga dengan memberikan informasi yang jelas kepada partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Melalui desain dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan mendalam, serta dapat dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kontekstual, dan berkarakter, sejalan dengan prinsip dan semangat yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

3. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Penerapan Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran menulis deskripsi berbasis literasi digital dan kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kroya berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, kreativitas, serta kualitas tulisan siswa. Model ini diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) eksplorasi digital berbasis budaya lokal, (2) proses menulis kolaboratif melalui media digital, dan (3) publikasi karya digital.

Dalam tahap eksplorasi digital, siswa diarahkan untuk mencari, mengamati, dan mendokumentasikan objek budaya lokal seperti *kuda lumping (ebeg)*, *nyadran*, *lengger*, *wayang kulit*, dan *gendingan* melalui video, blog budaya, maupun situs resmi pemerintah daerah Cilacap. Tahap ini menguatkan dimensi kognitif literasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Ng (2012), yakni kemampuan berpikir kritis dalam mengolah dan menilai informasi digital. Siswa tidak hanya menyalin informasi, tetapi juga menafsirkan makna budaya di balik tradisi tersebut, lalu mengekspresikannya dalam bentuk teks deskriptif yang orisinal.

Pada tahap kedua, menulis kolaboratif digital, siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan platform seperti *Google Docs* untuk menyusun teks secara bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik digital melalui fitur komentar. Tahapan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Melalui kolaborasi berbasis daring, siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan negosiasi makna, serta merevisi tulisan secara reflektif (Hyland, 2019).

Tahap ketiga, publikasi karya digital, dilakukan dengan mengunggah hasil tulisan ke blog siswa atau media sosial sekolah. Kegiatan ini meningkatkan rasa kepemilikan terhadap karya dan mengembangkan dimensi sosio-emosional literasi digital (Ng, 2012), yakni kemampuan berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab di ruang digital. Publikasi karya juga menguatkan kepercayaan diri siswa karena tulisan mereka diapresiasi oleh teman sebaya dan masyarakat luas.

Integrasi literasi digital dan budaya lokal menjadikan proses belajar lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna, sebagaimana ditegaskan oleh Anggraeni (2020), bahwa pembelajaran bahasa yang berpijak pada budaya sekitar mampu meningkatkan keterhubungan emosional siswa terhadap materi ajar. Misalnya, siswa menulis teks berjudul “*Suasana Latihan Kuda Lumpung di Alun-Alun Pesanggrahan*” dengan menggabungkan hasil observasi lapangan dan pencarian informasi digital. Pesanggrahan adalah desa yang memiliki beberapa sanggar ebeg di Kecamatan Kroya. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak lagi bersifat mekanis, tetapi menjadi aktivitas eksploratif yang menumbuhkan kebanggaan identitas lokal.

Analisis Berdasarkan Observasi Partisipatif

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama empat kali pertemuan pembelajaran menulis deskripsi, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran menulis berbasis literasi digital dan kearifan lokal telah menghasilkan perubahan signifikan dalam

dinamika kelas, terutama dalam hal partisipasi siswa, kolaborasi kelompok, dan kualitas proses berpikir kritis.

Pada tahap awal penerapan, sebagian siswa masih menunjukkan keraguan dalam mengoperasikan perangkat digital dan mengakses sumber budaya lokal secara daring. Namun, melalui bimbingan bertahap dan pembiasaan penggunaan platform seperti *YouTube*, *Canva*, dan *Padlet*, siswa mulai menunjukkan peningkatan literasi digital baik dari segi teknis maupun kognitif. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar berbasis proyek (*project-based learning*) yang menuntut keterlibatan aktif siswa sejak tahap perencanaan, eksplorasi sumber, hingga penyusunan teks deskripsi.

Selama observasi, ditemukan bahwa aktivitas menelusuri video pertunjukan *lengger* di *YouTube*, mendiskusikan hasil pengamatan, dan menuliskannya kembali ke dalam teks deskriptif menciptakan suasana belajar yang autentik dan kontekstual. Proses pembelajaran mengalami pergeseran orientasi dari yang semula berpusat pada guru menuju model *student-centered learning*, sebagaimana direkomendasikan dalam pendekatan Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2024). Temuan ini memperkuat pandangan Warschauer dan Matuchniak (2010) bahwa literasi digital berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam menulis.

Lebih jauh, keterlibatan kognitif siswa terlihat dari cara mereka mengolah informasi digital menjadi teks bermakna. Siswa tidak sekadar menyalin data dari internet, melainkan menyeleksi dan menginterpretasi informasi berdasarkan konteks budaya Kroya. Dalam diskusi kelompok, mereka mendiskusikan aspek visual (gerak tari, kostum, warna), auditif (irama gendingan, tembang pengiring), dan emosional (nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pertunjukan *lengger*). Proses analisis ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis deskripsi berbasis literasi digital tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills/HOTS*) sebagaimana diamanatkan dalam pembelajaran abad ke-21 (OECD, 2019).

Guru berperan sebagai fasilitator reflektif dan adaptif, bukan sekadar penyampai informasi. Ia berfungsi sebagai mediator yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan eksplorasi, analisis, dan ekspresi diri melalui media digital. Peran guru yang demikian sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika guru memberikan *scaffolding* atau dukungan terarah yang memungkinkan siswa berproses dalam zona perkembangan proksimalnya (*zone of proximal development*). Guru di SMP Negeri 2 Kroya tidak secara langsung memberikan jawaban

kepada siswa, melainkan memfasilitasi mereka untuk menemukan serta merumuskan gagasan secara mandiri melalui kegiatan diskusi dan eksplorasi berbasis digital.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar siswa dari pasif menjadi partisipatif. Siswa yang sebelumnya enggan menulis kini lebih antusias ketika menulis tentang budaya yang mereka kenal dan banggakan. Kegiatan menulis deskripsi tentang “Suasana Latihan Kuda Lumping di Alun-Alun Kroya” misalnya, tidak hanya melatih kemampuan observasi, tetapi juga menumbuhkan empati dan apresiasi terhadap pelaku budaya lokal. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Hyland (2019) yang menekankan bahwa menulis adalah praktik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan tujuan komunikatif penulis.

Selain meningkatkan partisipasi, hasil observasi juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada siswa. Mereka secara aktif mengajukan pertanyaan analitis seperti “Mengapa tradisi nyadran dilaksanakan menjelang Ramadan?” atau “Apa makna simbolik dari gerak tangan dalam tarian lengger?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui argumentasi yang didasarkan pada hasil penelusuran digital serta wawancara dengan narasumber lokal. Proses ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami aspek permukaan dari kebudayaan, tetapi juga mampu menggali makna filosofis yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran ini telah berkembang menjadi *pembelajaran berbasis literasi kritis (critical literacy-based learning)*, yang mendorong siswa untuk menafsirkan dan mengevaluasi fenomena sosial-budaya secara reflektif (Freire, 1970; Janks, 2010).

Dari sudut pandang pedagogis, partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi budaya melalui media digital mencerminkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari sekadar transmisi pengetahuan menuju proses konstruksi makna. Siswa mengembangkan pengetahuan menulis secara kolaboratif, kontekstual, dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk representasi (*multimodal*). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan menulis deskripsi, tetapi juga memperkuat identitas kultural serta literasi digital yang beretika pada diri siswa.

Dengan demikian, hasil observasi partisipatif ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis deskripsi berbasis literasi digital dan kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kroya berhasil menciptakan ekosistem belajar yang integratif, di mana aspek bahasa, teknologi, dan budaya berpadu secara harmonis. Proses ini membuktikan relevansi model pembelajaran tersebut dalam menjawab tuntutan Kurikulum Merdeka serta mewujudkan peserta didik yang kreatif, reflektif, dan berkarakter pancasilais.

Temuan dari Wawancara Mendalam

Hasil wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan enam orang siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kroya mengungkapkan sejumlah temuan penting yang memperkuat hasil observasi partisipatif. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran menulis deskripsi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, kreativitas menulis, serta pembentukan karakter kolaboratif siswa.

Guru Bahasa Indonesia menegaskan bahwa penerapan model ini mampu mengatasi tantangan klasik dalam pembelajaran menulis, antara lain rendahnya minat, kurangnya ide, serta kesulitan siswa dalam mengembangkan koherensi dan kohesi teks. Sebelum penerapan model, sebagian besar siswa menulis secara mekanis, sekadar memenuhi tugas tanpa menunjukkan keterlibatan emosional atau intelektual. Namun, setelah integrasi media digital dan tema budaya lokal, proses menulis menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Guru menyatakan bahwa:

“Ketika siswa menulis tentang budaya yang mereka kenal, seperti *lengger* atau *kuda lumping*, mereka lebih ekspresif. Mereka merasa tulisan itu bagian dari diri mereka. Apalagi ketika karya mereka diunggah ke blog sekolah, mereka bangga karena dibaca banyak orang. Sekarang mereka tidak hanya menulis untuk guru, tetapi menulis untuk dunia.”

Pernyataan ini memperlihatkan terjadinya transformasi orientasi belajar dari sekadar *teacher-oriented* menuju *audience-oriented writing*, di mana siswa memahami bahwa tulisan mereka memiliki nilai sosial dan pembaca nyata di luar ruang kelas. Hal ini mendukung pandangan Hyland (2019) bahwa menulis merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks, tujuan komunikatif, dan hubungan antara penulis dan pembaca.

Lebih lanjut, guru mengemukakan bahwa penggunaan media digital seperti *Canva*, *Padlet*, dan *Google Docs* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi tersebut tidak hanya berperan sebagai sarana penunjang kegiatan menulis, tetapi juga sebagai wadah untuk refleksi dan kolaborasi antar siswa. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik secara langsung melalui fitur komentar digital. Mekanisme tersebut sejalan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan bertahap sebagai faktor utama dalam pengembangan kemampuan kognitif peserta didik.

Dari perspektif siswa, hampir seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dan pengenalan budaya lokal menumbuhkan minat dan rasa bangga terhadap identitas daerah mereka. Seorang siswa menyebutkan bahwa ia merasa menulis menjadi lebih mudah dan menarik karena topik yang diangkat tidak asing:

“Saya menulis tentang tradisi *nyadran* di desa saya. Dulu saya cuma ikut, tapi sekarang saya paham maknanya. Saat mencari informasi dan menulis deskripsinya, saya jadi lebih menghargai budaya sendiri.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan linguistik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran kultural serta penguatan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berpijak pada nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat identitas nasional.

Selain itu, para siswa menyatakan bahwa kegiatan menulis kolaboratif melalui platform digital membantu mereka mengurangi kecemasan terhadap kemungkinan melakukan kesalahan dalam menulis. Melalui fitur komentar daring, mereka belajar melakukan revisi dan penyempurnaan teks secara bersama-sama dengan teman sebaya. Proses tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sukma et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan menulis kreatif.

Selain itu, hasil wawancara mengindikasikan adanya perubahan positif dalam sikap belajar siswa. Sebagian besar siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengemukakan ide, baik secara lisan maupun tertulis. Mereka juga merasa bangga ketika karya tulis mereka diapresiasi oleh teman-teman dari kelas lain. Fenomena ini menggambarkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai yang selaras dengan *Delapan Dimensi Profil Lulusan* sebagaimana tercantum dalam Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025.

Perubahan tersebut mencerminkan berkembangnya kemandirian dalam mengelola proses belajar, kreativitas dalam menulis dan berinovasi melalui media digital, serta kemampuan berkolaborasi dalam menyusun teks secara daring. Selain itu, peningkatan kemampuan komunikasi terlihat dari cara siswa mengekspresikan ide secara efektif dan etis baik dalam interaksi langsung maupun ruang digital. Keempat aspek ini saling terkait dengan dimensi lain, yakni keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, serta kesehatan fisik dan mental,

yang bersama-sama membentuk profil lulusan berkarakter utuh: beriman, beretika, berpikir kritis, kreatif, sehat, mandiri, komunikatif, dan mampu bekerja sama secara produktif di lingkungan sosial maupun digital (Kemendikdasmen, 2025).

Dari sudut pandang afektif, pembelajaran ini membangun ikatan emosional antara siswa dan konteks budaya mereka. Siswa tidak hanya menulis karena tuntutan akademik, tetapi karena dorongan intrinsik untuk mengekspresikan pengalaman dan nilai yang mereka hayati. Proses tersebut sejalan dengan konsep literasi kritis Freire (1970) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus menjadi sarana refleksi terhadap realitas sosial dan budaya. Dengan kata lain, kegiatan menulis deskripsi berbasis budaya lokal berfungsi ganda: sebagai penguatan keterampilan bahasa dan sebagai proses kesadaran kultural (*cultural conscientization*).

Guru juga menyoroti bahwa penerapan model ini memberikan dampak terhadap penguatan hubungan interpersonal di kelas. Melalui kerja kelompok digital, siswa belajar menghargai keberagaman ide, mendengarkan pendapat teman, serta mencapai konsensus melalui diskusi daring. Nilai-nilai ini merefleksikan praktik kolaboratif dalam *21st Century Learning Skills* (Trilling & Fadel, 2009), yang menekankan pentingnya komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (4C) dalam pembelajaran abad ke-21.

Secara umum, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa model pembelajaran menulis yang berlandaskan literasi digital dan kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai inovasi dalam metodologi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan transformatif yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, kemampuan berkolaborasi, serta kesadaran budaya pada diri siswa. Integrasi kedua aspek tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran menulis, sehingga menjadikannya selaras dengan paradigma pendidikan holistik yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka serta sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya global (UNESCO, 2017).

Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan terhadap tiga sumber utama, yaitu hasil tulisan siswa, perencanaan pembelajaran mendalam, dan media digital yang digunakan selama proses belajar. Ketiganya dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana integrasi antara literasi digital dan kearifan lokal terimplementasi secara konkret dalam pembelajaran menulis deskripsi di SMP Negeri 2 Kroya. Berdasarkan hasil analisis triangulatif, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam empat aspek utama, yakni isi dan kedalaman observasi, struktur dan organisasi teks, gaya bahasa dan kosakata, serta integrasi media digital.

Isi dan Kedalaman Observasi

Hasil tulisan siswa menunjukkan peningkatan kemampuan observasi terhadap objek budaya lokal secara lebih mendalam dan reflektif. Siswa tidak lagi hanya menggambarkan aspek visual, tetapi juga menginterpretasikan makna filosofis di balik fenomena budaya. Misalnya, dalam teks mengenai *tarian lengger*, siswa menulis tentang harmoni gerak, warna kostum, dan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Deskripsi semacam ini menunjukkan berkembangnya *higher-order thinking skills (HOTS)* sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2024). Dengan demikian, kegiatan menulis berfungsi ganda—sebagai proses kognitif untuk mengolah informasi dan sebagai proses afektif untuk menginternalisasi nilai budaya lokal.

Struktur dan Organisasi Teks

Analisis dokumen memperlihatkan bahwa siswa telah mampu menyusun teks deskripsi secara sistematis dan logis. Pola struktur yang dominan meliputi tiga bagian utama: (1) pendahuluan yang menjelaskan konteks budaya, (2) isi yang memuat penggambaran rinci dengan bahasa sensorik, dan (3) penutup yang merefleksikan nilai-nilai budaya atau pesan moral. Struktur ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap fungsi sosial teks deskripsi serta efektivitas bimbingan guru melalui tahapan revisi kolaboratif digital. Dalam konteks teori sosiokultural Vygotsky (1978), peran guru sebagai pemberi *scaffolding* digital memungkinkan siswa mengorganisasi gagasan secara lebih koheren dan kohesif, dengan alur berpikir yang runtut dan bernilai komunikatif.

Gaya Bahasa dan Kosakata

Peningkatan yang menonjol juga terlihat pada aspek gaya bahasa dan kosakata. Siswa semakin kreatif dalam menggunakan majas dan diksi sensorik untuk memperkuat imajinasi pembaca. Misalnya, kalimat “*Tabuhan kendang mengalun seirama dengan hentakan kaki para penari ebeg, seolah bumi Kroya bergetar mengikuti irama tradisi*” mencerminkan kemampuan siswa dalam mengolah bahasa figuratif dan menciptakan efek estetik. Selain itu, penggunaan istilah lokal seperti “*nyadran*,” “*ebeg*,” dan “*gendingan*” menunjukkan integrasi leksikal antara bahasa nasional dan unsur budaya daerah. Fenomena ini menandai pergeseran dari menulis mekanis menuju ekspresi autentik dan kontekstual (Hyland, 2019), sekaligus mengukuhkan peran bahasa sebagai medium pelestarian kearifan lokal.

Integrasi Media Digital dan Etika Literasi

Analisis terhadap karya siswa menunjukkan bahwa dimensi literasi digital telah berkembang pesat, baik dari segi teknis maupun etis. Sebagian besar teks deskripsi dilengkapi dengan foto kegiatan budaya, infografis, dan tautan ke sumber daring resmi seperti situs

pemerintah daerah. Siswa juga menunjukkan pemahaman terhadap etika digital melalui pencantuman *credit source*, penulisan sumber informasi, dan penggunaan gambar bebas lisensi. Praktik ini sejalan dengan konsep *digital literacy ethics* yang dikemukakan Gilster (1997) dan Ng (2012), yang menekankan pentingnya berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis dalam memanfaatkan sumber digital. Dengan demikian, integrasi media digital bukan hanya meningkatkan daya tarik visual teks, tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai warga digital yang beretika dan produktif.

Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran Mendalam

Dokumen perencanaan pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa guru telah merancang proses belajar secara sistematis untuk menautkan unsur literasi digital dan budaya lokal di setiap tahapan kegiatan. Perencanaan tersebut mencakup tujuan pembelajaran yang selaras dengan Delapan Dimensi Capaian Lulusan, terutama dimensi *penalaran kritis*, *kreativitas*, dan *kolaborasi*. Strategi pembelajaran diarahkan pada kegiatan eksploratif, mulai dari pencarian informasi digital, diskusi kolaboratif, hingga publikasi karya tulis melalui platform daring. Penilaian dilakukan secara formatif melalui portofolio digital dan secara sumatif melalui rubrik penilaian keterampilan menulis. Pendekatan ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hasil menuju pembelajaran reflektif dan kolaboratif yang menekankan proses berpikir, keterlibatan sosial, serta kesadaran nilai dalam konteks budaya dan teknologi.

Implikasi Analisis Dokumen

Analisis komprehensif terhadap karya tulis siswa, rancangan pembelajaran, dan pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital dan kearifan lokal memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hasil belajar. Melalui kegiatan menulis deskripsi yang berakar pada budaya lokal dan memanfaatkan teknologi digital, siswa tidak hanya mengasah kemampuan kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap identitas budaya serta etika dalam penggunaan teknologi. Proses ini mencerminkan prinsip *education for sustainable culture* (UNESCO, 2017), yaitu pendidikan yang menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan penyesuaian terhadap dinamika perkembangan teknologi.

Dengan demikian, analisis dokumen ini menegaskan bahwa model pembelajaran menulis deskripsi berbasis literasi digital dan kearifan lokal di SMP Negeri 2 Kroya telah menciptakan pengalaman belajar yang integratif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi sekadar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi kesadaran siswa menjadi penulis muda yang kreatif, kritis, dan berkarakter pancasilais.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran menulis deskripsi berbasis literasi digital dan kearifan lokal pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kroya, Kabupaten Cilacap, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis, motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik. Model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif—terutama dalam kemampuan mengemukakan ide, menyusun struktur, dan menggunakan gaya bahasa yang efektif—tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku belajar siswa menjadi lebih reflektif, kolaboratif, serta berlandaskan nilai-nilai budaya lokal.

Profil dan Konteks Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kroya yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Sekolah tersebut berlokasi di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, yang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan tradisi Jawa Banyumasan yang masih terpelihara dengan baik. Masyarakat setempat secara aktif melestarikan berbagai bentuk kesenian dan tradisi, seperti *kuda lumping (ebeg)*, *nyadran*, *lengger*, *wayang kulit*, dan *gendingan*, yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media spiritual, sosial, dan pembentukan karakter masyarakat.

Siswa kelas IX yang menjadi partisipan penelitian umumnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan mayoritas orang tua bekerja sebagai petani, pedagang kecil, atau buruh industri lokal. Meskipun demikian, para siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap budaya daerahnya. Kondisi tersebut menjadikan mereka sebagai populasi yang representatif untuk meneliti penerapan model pembelajaran berbasis literasi digital dan kearifan lokal, mengingat mereka berada pada titik peralihan antara warisan budaya tradisional dan penetrasi teknologi digital yang kian intensif.

Dari hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa siswa pada awalnya mengalami kesulitan menulis teks deskripsi karena kurangnya motivasi dan keterbatasan kosakata. Mereka terbiasa menulis dengan pola konvensional yang meniru teks buku, tanpa keterlibatan emosional atau konteks nyata. Selain itu, kemampuan literasi digital mereka masih terbatas; sebagian siswa baru mengenal platform digital seperti *Canva*, *Padlet*, dan *Google Docs* saat pembelajaran ini dimulai. Oleh karena itu, penerapan model berbasis literasi digital dan kearifan lokal ini menjadi intervensi strategis untuk mengembangkan kemampuan menulis yang lebih otentik dan bermakna.

Interpretasi Temuan Utama

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma belajar yang signifikan di kalangan siswa kelas IX setelah penerapan model ini. Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif materi, tetapi berubah menjadi produsen pengetahuan yang aktif menelusuri, menafsirkan, dan mengekspresikan ide melalui media digital.

Proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu:

Eksplorasi Digital Berbasis Budaya Lokal.

Pada tahap ini, siswa melakukan penelusuran terhadap objek budaya Kroya seperti lengger, ebeg, dan nyadran melalui platform YouTube, situs pemerintah daerah, serta wawancara langsung dengan pelaku budaya setempat. Aktivitas ini tidak hanya memperluas wawasan budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan observatif. Misalnya, siswa mendiskusikan makna simbolik gerak tari lengger atau filosofi gotong royong dalam ritual nyadran.

Proses Menulis Kolaboratif Digital.

Dalam tahap ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil melalui *Google Docs* dan *Padlet* untuk menyusun teks deskriptif secara bersama. Mereka saling memberi masukan dan memperbaiki struktur teks dengan memanfaatkan fitur komentar digital. Hal ini memperkuat kemampuan koherensi dan kohesi teks serta meningkatkan komunikasi akademik antarsiswa.

Publikasi Karya Digital.

Hasil tulisan siswa kemudian dipublikasikan dalam bentuk blog kelas dan poster digital menggunakan Canva. Aktivitas ini memberikan pengalaman autentik bagi siswa untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih luas. Mereka merasa dihargai karena karya mereka dibaca oleh teman-teman, guru, dan masyarakat sekitar.

Hasil analisis dokumen menunjukkan peningkatan signifikan pada empat aspek utama penilaian menulis, yaitu isi, organisasi, gaya bahasa, dan penggunaan media pendukung. Sebagian besar siswa mampu memproduksi teks deskriptif dengan diksi yang lebih kaya, struktur yang lebih runtut, serta refleksi nilai-nilai budaya yang lebih dalam..

Hubungan dengan Teori Pendidikan dan Literasi

Hasil penelitian ini selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), di mana pembelajaran dipandang sebagai proses sosial yang terjadi dalam interaksi antarsubjek. Teknologi digital berperan sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi perkembangan kemampuan menulis siswa melalui kolaborasi dan umpan balik dari guru maupun teman sebaya. Guru berfungsi bukan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator reflektif yang

memberikan panduan bertahap hingga siswa mencapai kemandirian belajar (*zone of proximal development*).

Selain itu, hasil penelitian ini mempertegas pandangan Hyland (2019) mengenai menulis sebagai suatu praktik sosial, yang menekankan bahwa aktivitas menulis senantiasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta tujuan komunikatif tertentu. Dalam konteks siswa SMP Negeri 2 Kroya, kegiatan menulis tidak sekadar berfungsi sebagai latihan kebahasaan, melainkan juga menjadi media untuk memperkuat identitas budaya dan mengekspresikan pengalaman lokal ke dalam bentuk teks yang bermakna dan komunikatif.

Temuan ini juga mendukung model literasi digital Ng (2012), yang mencakup tiga dimensi utama:

Kognitif, yakni kemampuan menganalisis dan menilai informasi budaya dari sumber daring;

Teknis, yakni kemampuan mengoperasikan alat digital seperti Canva dan *Google Docs* untuk mengolah ide secara visual dan tekstual;

Sosio-emosional, yakni kesadaran etis dalam mencantumkan sumber, menghargai karya orang lain, serta bekerja sama secara digital.

Penelitian ini mengembangkan konsep tersebut menjadi *digital-cultural literacy*, yaitu suatu bentuk literasi di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya lokal melalui pemanfaatan media digital. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan literasi kritis yang dikemukakan oleh Freire (1970) serta prinsip yang ditegaskan UNESCO (2017), bahwa literasi modern seharusnya mampu mengintegrasikan dinamika globalisasi teknologi dengan upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Implikasi Teoretis dan Pedagogis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat paradigma *glocal literacy, think globally, act locally*, di mana literasi digital dijadikan sarana untuk melestarikan dan menafsirkan kembali nilai budaya lokal. Model ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi di sekolah menengah pertama dapat menjadi katalisator penguatan identitas budaya sekaligus peningkatan literasi abad ke-21.

Secara pedagogis, model ini mengubah pola pembelajaran menulis dari *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Guru berperan sebagai mediator antara dunia digital dan dunia budaya, menciptakan jembatan antara teknologi dan kearifan lokal. Siswa belajar melalui proyek kolaboratif berbasis digital portfolio, di mana mereka menulis, merevisi, dan mempublikasikan karya secara bertahap. Proses tersebut sejalan dengan pengembangan

keterampilan abad ke-21 atau *4C* (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) sebagaimana dijelaskan oleh Trilling dan Fadel (2009).

Selain itu, model ini juga memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya, sesuai dengan pandangan Tilaar (2012) dan Anggraeni (2020), bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu menumbuhkan rasa bangga, empati, dan tanggung jawab sosial. Di SMP Negeri 2 Kroya, hasilnya tampak nyata: siswa tidak hanya menulis teks yang lebih baik, tetapi juga menjadi lebih santun dalam berkomunikasi, terbuka terhadap perbedaan ide, dan menghargai nilai gotong royong, nilai-nilai utama dalam delapan dimensi profil lulusan.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penerapan model pembelajaran menulis deskripsi yang berlandaskan literasi digital dan kearifan lokal terbukti efektif serta relevan dalam meningkatkan keterampilan menulis sekaligus membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Model ini memberikan dampak positif pada aspek utama: (1) kognitif, melalui peningkatan kemampuan mengamati, menafsirkan, dan menulis teks deskriptif dengan struktur runtut, diksi tepat, serta kedalaman reflektif; (2) afektif, dari motivasi dan minat menulis yang meningkat berkat topik budaya autentik seperti lengger, ebeg, dan nyadran; (3) sosial-kolaboratif, di mana siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama, saling umpan balik, dan berkomunikasi efektif via platform digital; serta (4) kultural-etis, tercermin dari kesadaran menghargai nilai budaya lokal sambil bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Penerapan model ini mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), sebagai dasar penguatan Delapan Dimensi Capaian Lulusan, khususnya bernalar kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, gotong royong dan kolaboratif, serta berkepribadian Pancasila dan berwawasan kebangsaan.

Dengan demikian, model ini merupakan pendekatan transformatif dan adaptif yang menjembatani penguasaan teknologi modern dengan pelestarian budaya tradisional. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi wahana pembentukan identitas, karakter, dan etika literasi digital siswa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

Guru Bahasa Indonesia disarankan menerapkan model pembelajaran ini sebagai alternatif inovatif dalam pengajaran menulis dengan mengintegrasikan sumber digital dan nilai budaya lokal untuk meningkatkan motivasi serta kreativitas siswa.

Sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengembangkan program literasi digital berbasis budaya daerah melalui kolaborasi lintas disiplin guna memperkuat budaya literasi dan pelestarian kearifan lokal.

Pengembang kurikulum dan peneliti diharapkan melakukan kajian lanjutan pada jenis teks lain dan berbagai jenjang pendidikan untuk memperluas penerapan model ini.

Siswa dianjurkan terus mengembangkan keterampilan menulis sebagai sarana ekspresi diri, pelestarian budaya, serta penguatan identitas melalui penggunaan teknologi digital yang kreatif dan etis.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, D. (2020). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyani, A. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 123–135.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Hyland, K. (2019). *Second language writing* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.
- Kemdikbudristek. (2024). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikdasmen. (2025). *Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: Combined executive summaries*. OECD Publishing.
- Rohman, A., & Amri, S. (2019). Analisis kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 12–22.
- Sukma, E., Indrawati, & Rahman, D. (2020). Pemanfaatan media digital dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Supriatna, M. (2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 56–68.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebudayaan dan pendidikan nasional: Strategi pembangunan pendidikan nasional berbasis budaya*. Rineka Cipta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2010). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225. <https://doi.org/10.3102/0091732X09349791>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.